

Perubahan Pola Tatahan Ruang *Tanean Lanjang*
di Kampung Batik Tanjung Bumi
(The Changes of The Spatial Pattern of Tanean Lanjang in Kampung Batik
Tanjung Bumi)

Muchlisiniyati Safeyah¹, Eva Elviana², Nurjanti Takarini³, Aris Sutejo⁴

^{1,2} Program Studi Arsitektur, ³ Program Studi Manajemen, ⁴ Program Studi Desain Komunikasi Visual
 Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
 Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surababaya 60294
 muchlisiniyati.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Kampung batik of Tanjung Bumi has the uniqueness from the craft of batik gentongan and traditional settlement of tanean lanjang. Batik activities that originally as a filler of spare time, is currently done to earn income. The changes of paradigm is expected to have an impact on changing the pattern of arrangement of tanean lanjang. The research was descriptive with qualitative method which was done on 6 (six) groups of tanean lanjang. The changes in the paradigm of society do not show much change in the pattern of arrangement of tanean lanjang in the kampung batik of Tanjung Bumi. The tanean lanjang (the long of yard); fence; location, orientation, hierarchy, and shape of the Langgar; and the porch of houses are the elements that are preserved. The function of the Langgar becomes less. The spaces in the houses are private whereas the porch of the houses has changed on its character from semi-privat become semi-public. The changes happened on its pattern, total, and the function of the residential space which more complex. It is also much more influenced by development of life of social than the development of batik activities. The pattern of tanean lanjang can be a place of the development of batik activities. The traditional settlement of tanean lanjang is still suitable with the meaning the way of life today.

Keywords: *the changes, pattern of arrangement, tanean lanjang, kampung of batik Tanjung Bumi*

ABSTRAK

Kampung batik Tanjung Bumi mempunyai keunikan dari kerajinan batik gentongan dan pemukiman tradisional tanean lanjang. Kegiatan membatik yang semula sebagai pengisi waktu luang, saat ini dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Perubahan paradigma tersebut diduga membawa dampak pada perubahan pola tatahan ruang tanean lanjang. Penelitian bersifat deskriptif dengan metode kualitatif yang dilakukan terhadap 6 (enam) kelompok tanean lanjang. Perubahan paradigma masyarakat tidak banyak membawa perubahan pada pola tatahan ruang tanean lanjang di kampung batik Tanjung Bumi. Tanean lanjang (halaman panjang), pagar, letak, orientasi, hierarki dan bentuk Langgar. Serambi hunian merupakan unsur-unsur yang dipertahankan. Fungsi Langgar menjadi lebih sedikit. Ruang-ruang di dalam hunian masih bersifat privat, sedangkan serambi pada hunian mengalami perubahan sifat dari semi privat menjadi semi publik. Perubahan terjadi pada susunan, jumlah, dan fungsi ruang hunian yang lebih kompleks. Perubahan pola tatahan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan sosial masyarakat, daripada perkembangan kegiatan membatik. Pola tatahan tanean lanjang mampu mawadahi perkembangan kegiatan usaha batik. Permukiman tradisional tanean lanjang masih sesuai dengan makna dan tata cara kehidupan masyarakat saat ini.

Kata kunci: *perubahan, pola tatahan, tanean lanjang, kampung batik Tanjung Bumi*

PENDAHULUAN

Pulau Madura tidak hanya dikenal dengan tradisi *karapan sapi*, tetapi juga dikenal dengan batik dan permukiman tradisional *tanean lanjang* (halaman panjang). Batik dihasilkan oleh tiga kabupaten di Madura, yaitu Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Kampung batik Tanjung Bumi adalah penghasil batik tulis yang terkenal di Kabupaten Bangkalan. Batik tulis *gentongan* yang dihasilkan oleh pengrajin di kampung ini tidak hanya dikenal di dalam negeri saja, tetapi sudah sampai ke mancanegara. Batik *gentongan* adalah batik yang menggunakan bahan pewarna alami dengan media *gentong* atau tempayan air terbuat dari tanah liat. Permukiman tradisional *tanean lanjang* masih banyak dijumpai di Madura, terutama di wilayah pedalaman. Demikian halnya di wilayah Tanjung Bumi masih terdapat bentuk permukiman tradisional tersebut.

Kegiatan usaha yang dilakukan didalam rumah berpengaruh terhadap perkembangan rumah. Pengaruh tersebut terlihat dari penampilan rumah yang menjadi lebih baik, perubahan fungsi ruang, dan perubahan pola tatanan ruang. Menurut Tutuko (2004), terjadi perubahan pada rumah yang mempunyai usaha tempe. Perubahan yang terjadi, yaitu pada pola penataan ruang, dan tampilan yang lebih modern. Taufikurrahman (2010) berpendapat bahwa rumah tinggal yang terdapat usaha kerajinan logam, kondisi rumahnya lebih bagus daripada rumah tinggal yang hanya digunakan sebagai kegiatan rumah tangga saja. Hal ini diperkuat Osman dkk. (2012), bahwa rumah tinggal yang terdapat kegiatan usaha, kualitas rumahnya semakin meningkat. Pada rumah tinggal tradisional yang terdapat kegiatan usaha juga mengalami perubahan. Tarigan (2015), secara fungsional ruang-ruang tradisional pada rumah tinggal tradisional Kudus telah berubah fungsi sesuai dengan kebutuhan kegiatan industri rumah tangga. Terjadi perubahan pandangan masyarakat terhadap rumah tinggal yang sebelumnya bersifat spiritual, berkembang menjadi rumah yang bersifat ekonomis-produktif. Dengan demikian terjadi perubahan

fungsi, tampilan, tatanan ruang pada rumah yang terdapat kegiatan usaha.

Penelitian terhadap perubahan dan keajegan *tanean lanjang* sudah banyak dilakukan, namun penelitian terkait dengan perubahan terhadap pola tatanan ruang berkaitan dengan kegiatan usaha khususnya di kampung batik Tanjung Bumi belum dilakukan. Wismantara (2009) menyoroti keajegan dan perubahan ruang *tanean lanjang* untuk menelusuri 'kekerasan simbolis' dalam praksis ruangnya. Hasil penelitiannya menunjukkan terjadi perubahan pada fungsi ruang, penambahan ruang, dan susunan ruang menjadi kompleks. Keajegan terlihat dari keberadaan halaman panjang (*tanean lanjang*). Masih terjadi 'kekerasan simbolis' pada konstruksi ruangnya. Ridjal (2014) menyatakan seiring dengan perkembangan waktu dan perubahan lokasi terjadi perkembangan dan perubahan pada bentuk permukiman. Bentuk *tanean lanjang* mengalami perubahan menjadi halaman yang mengumpulkan beberapa rumah yang disebut *koleman*. Tata letak rumah induk (*tonghuh*) berada di ujung paling Timur bukan di Barat, sebagai tanda batas lahan. Tulistyantoro (2005) lebih mengamati pada makna dan tata ruang *tanean lanjang*. Pada penempatan ruang terdapat perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan, antara gelap dan terang, basah dan kering, positif dan negatif. Perubahan maupun keajegan terjadi pada *tanean lanjang*, yang diakibatkan oleh perkembangan kehidupan masyarakat.

Kegiatan membatik di Tanjung Bumi pada awalnya dilakukan untuk mengisi waktu luang, saat ini menjadi kegiatan komersial untuk mendapatkan penghasilan. Dengan perkembangan kegiatan masyarakat tersebut, ditenggarai berdampak pada perubahan pola tatanan ruangnya, meskipun masih terlihat keajegannya. Penelitian ini melihat perubahan apa saja yang terjadi pada pola tatanan hunian pengrajin batik di kampung batik Tanjung Bumi. Tujuan penelitian ini adalah menemukan perubahan yang terjadi pada pola tatanan ruang *tanean lanjang* akibat perkembangan kegiatan kerajinan batik.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian perkembangan (Darjosanjoto, 2006), yang menggunakan metode kualitatif (Groat & Wang, 2002). Penelitian ini menelusuri pola tatanan ruang dan perubahannya di kampung batik Tanjung Bumi. Pemahaman pada perubahan pola tatanan ruang *tanean lanjang* dideskripsikan secara sistematis, dengan menginterpretasikan makna.

Obyek penelitian adalah hunian *tanean lanjang* yang terdapat kegiatan usaha kerajinan batik. Kegiatan usaha kerajinan batik yang ada meliputi kegiatan pembatikan, dan pewarnaan. Pemilihan obyek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Terdapat 6 (enam) kelompok hunian *tanean lanjang* yang dijadikan obyek penelitian. Lokasi obyek penelitian di 3 (tiga) desa yang merupakan penghasil batik terbesar di Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan, yaitu Desa Paseseh, Desa Telaga Biru dan Desa Tanjung Bumi.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara yang terstruktur namun bersifat terbuka, pengamatan kegiatan melalui pengambilan foto dan pembuatan sketsa. Data obyek penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan interpretasi melalui studi literatur yang dilakukan.

KAJIAN TEORI

Pola Tatanan *Tanean Lanjang*

Permukiman tradisional Madura disebut sebagai *tanean lanjang*. Pengertian *tanean* adalah halaman atau ruang terbuka, sedangkan *lanjang* mempunyai arti panjang. Halaman panjang ini terletak ditengah yang dikelilingi oleh sekelompok bangunan milik dari beberapa keluarga yang mempunyai ikatan keluarga. Bangunan - bangunan pada *tanean lanjang* terdiri dari rumah tinggal, Langgar, dapur, serta kandang. Bangunan-bangunan yang ada terletak saling berdekatan. Setiap *tanean lanjang* dibatasi oleh pagar hidup, seperti tanaman, peninggian tanah, pagar bambu atau kayu. Dengan demikian unsur pembentuk *tanean lanjang* adalah hunian, Langgar, dapur, kandang, halaman, pagar. Lokasi *tanean lanjang* berada dekat dengan

tempat bekerja para penghuni, yaitu tidak jauh dari ladang, tegalan, sungai. Menurut Amin (2016), *tanean lanjang* bukan sekedar pemenuhan terhadap aspek estetika dan visual semata, namun lebih kepada hasil olah budaya yang didasarkan pada makna keberadaan dan cara hidup. Halaman panjang berorientasi pada arah Timur-Barat. Posisi Langgar berada di ujung *tanean* sebelah Barat. Posisi Langgar pada arah Barat terkait dengan arah kiblat, dan untuk memudahkan pengawasan keamanan pada *tanean lanjang* (Ma'arif, 2015). Rumah *tonghuh* (rumah induk) terletak dekat dengan Langgar, pada umumnya berada di bagian Utara menghadap ke Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2007), bahwa rumah yang menghadap arah Selatan mencerminkan adanya ikatan kebudayaan yang kuat antara orang Madura dengan orang Jawa. Menurut Nailufar, dkk. (2015), arah Selatan adalah arah yang baik karena menghadap ke laut Selatan. Demikian juga Amin (2016), berpendapat bahwa arah hadap rumah yang terbaik menghadap ke Selatan yang disebut sebagai *mojur are*.

Tatanan rumah disusun berdasarkan hirarki anggota keluarga. Rumah *tonghuh* yang merupakan cikal bakal dari *tanean lanjang* berada pada posisi Barat. Rumah *tonghuh* menempati posisi strategis dekat pintu masuk (Wismantara, 2009). Pengembangan rumah baru terletak disebelah Timur dari rumah induk. Rumah baru diperuntukkan terutama bagi anak perempuan yang sudah menikah. Penempatan rumah berikutnya ke arah Timur hingga pada batas lahan. Apabila susunan terlalu panjang, maka susunan rumah pada arah yang berhadapan. Urutan susunan rumah tetap berawal dari arah Barat (Ma'arif, 2015). Urutan tatanan ruang rumah menunjukkan urutan anggota keluarga, anak tertua hingga ke anak yang muda. Menurut Wiryoprawiro (1986), arah Barat mengandung arti kedudukan yang lebih tinggi atau *superioritas*, karena disana terdapat rumah induk tempat orang tua, sedangkan Timur berarti kedudukan yang lebih rendah atau *inferioritas* yang terdapat rumah tambahan untuk anak-anak. Hal ini dipertegas oleh Nailufar, dkk. (2015), bahwa arah Barat memiliki makna

generasi tua dan kematian, sedangkan arah Timur berarti generasi muda dan kelahiran.

Dapur merupakan bangunan tersendiri yang terletak pada bagian Selatan berhadapan dengan rumah induk. Demikian juga dengan letak kandang berada pada sisi selatan (Wiryoprawiro, 1986; Hermanto, 2012; Nailufar, dkk., 2015; Susanto, 2007). Susanto (2007) menyatakan bagi penghuni yang mempunyai pekerjaan sebagai peternak, dapur biasanya menyatu dengan kandang sapi, kambing atau ayam. Dapur yang terpisah dengan rumah tinggal adalah dapur bersama milik seluruh penghuni *tanean lanjang*. Dapur mempunyai fungsi sosialisasi antar anggota keluarga maupun dengan tetangga. Di ruang dapur dapat saling berbagi makanan, saling tolong menolong pada saat acara hajatan keluarga (Nailufar, dkk., 2015). Menurut Ahsan (2012), sumur berfungsi sebagai pembatas dari *tanean lanjang*. Letak sumur berada di bagian ujung Barat dekat dengan Langgar dan rumah induk. Sumur memiliki filosofi kebersamaan dan gotong royong. Kondisi lingkungan Madura yang sulit mendapatkan sumber mata air, menyebabkan masyarakat bergotong-royong untuk menggali sumur, dan penggunaannya secara kolektif.

Pola tatanan ruang pada *tanean lanjang* didasarkan pada konsep ajaran Islam, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia, yang disebut sebagai *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Menurut Hermanto (2012), tata letak dan orientasi dari Langgar dan kamar mandi terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan hubungan antar manusia terlihat dari pola sirkulasi, pembagian zona bagi kaum laki-laki dan perempuan, serta halaman panjang ditengah sebagai ruang bersama. Pola tatanan bangunan pada *tanean lanjang* menurut Ahsan (2012) bermakna menciptakan rasa kekeluargaan yang erat. Setiap pergi ke Langgar, penghuni rumah harus melewati beberapa rumah keluarga. Keluarga yang berada di ujung Timur akan melewati anggota keluarga yang lebih tua hingga rumah orang tua. Adat masyarakat Madura, setiap kali bertemu dengan yang

lebih tua wajib untuk berjabat tangan sambil mencium tangan (*nyomkem*). Dengan demikian hubungan antar manusia tercermin dalam tatanan ruang pada *tanean lanjang*.

Pola Tatanan Ruang Hunian

Bentuk dasar dari hunian adalah persegi panjang yang simetris. Tatanan ruang pada hunian dapat dikelompokkan menjadi dua bagian ruang, yaitu ruang serambi atau disebut *amper*, dan ruang dalam. Ruang serambi berfungsi sebagai tempat menerima tamu bagi kaum perempuan yang bersifat semi privat. Ruang dalam bersifat sakral dan privat, berfungsi sebagai tempat tidur bagi kaum perempuan dan anak-anak, serta ruang keluarga. Menurut Asmarani, dkk. (2016) tipe rumah *bangsal* didasarkan pada letak serambi dan jumlah ruang. Letak serambi sebagian besar pada bagian depan rumah menghadap *tanean*, sekalipun terdapat juga serambi pada bagian belakang rumah yang menghadap ke jalan. Jumlah ruang dalam terdiri dari satu, dua, hingga tiga ruang. Rumah induk biasanya terdiri dari satu ruang tanpa sekat. Selanjutnya menurut Tulistyantoro (2005) terdapat dua bentuk rumah masyarakat biasa yaitu *slodoran* dan *sedana*. Tatanan ruang yang terdiri atas satu ruang dan satu serambi disebut sebagai *slodoran*. Sedangkan tatanan ruang yang memiliki dua ruang satu serambi adalah bentuk rumah *sedana*. Pada bangunan Langgar terdiri dari dua ruang, yaitu ruang serambi dan ruang utama. Ruang utama lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan ruang serambi difungsikan untuk kegiatan yang berhubungan dengan manusia. Pada masa lalu, Langgar selain difungsikan sebagai tempat beribadah, kegiatan ritual, menerima tamu laki-laki, tempat berkumpul dan bermusyawarah keluarga, juga sebagai tempat pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Madura kepada generasi mudanya (Hasan, 2008).

Lantai bangunan terlihat adanya perbedaan ketinggian. Ketinggian lantai bangunan menunjukkan adanya hirarki dari kesakralan masing-masing bangunan. Hirarki yang paling tinggi adalah bangunan Langgar yang berstruktur panggung.

Selanjutnya adalah rumah induk yang mempunyai ketinggian yang lebih daripada rumah-rumah lainnya. Perbedaan sifat ruang semi privat dan privat pada rumah tinggal terlihat dari keterbukaan dan ketertutupan ruang. Ruang dalam pada hunian bersifat privat, cenderung tertutup dan gelap. Serambi bersifat semi terbuka, yaitu terbuka pada bagian depan dan pada bagian sampingnya tertutup dinding. Ruang dalam bagi orang Madura merupakan *pajudun*, hanya bisa dimasuki oleh anggota keluarga inti. Serambi digunakan untuk menerima tamu perempuan atau keluarga dekat, sedangkan tamu laki-laki diterima di Langgar. Sistem pembagian yang demikian tidak terlepas dari ajaran Islam, yaitu sesuai dengan norma kemuhriman, dan terlihat adanya unsur perlindungan bagi kaum perempuan (Hermanto, 2012). Pada Langgar perbedaan ruang utama dan ruang serambi dibedakan dengan perbedaan ketinggian lantai, lantai ruang utama lebih tinggi dari pada lantai serambi.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Kerajinan batik tulis di Tanjung Bumi sudah ada sejak abad ke-17. Kerajinan batik tulis pada awalnya dilakukan oleh kaum wanita sebagai pengisi waktu luang, sambil menunggu suaminya yang sedang berlayar ke pulau seberang. Seiring dengan perjalanan waktu kegiatan membatik yang semula hanya untuk pengisi kekosongan waktu bergeser menjadi pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, terutama bagi kaum perempuan. Pergeseran paradigma terjadi diberbagai aspek kehidupan masyarakat Tanjung Bumi, antara lain; waktu pengerjaan, peruntukkan, tahapan pengerjaan batik, dan jenis batik. Pengerjaan kerajinan batik pada masa lalu dilakukan tanpa diburu target waktu, karena hasil dari membatik dipersembahkan bagi keluarganya. Seluruh tahapan proses pematikan dilakukan oleh satu keluarga, dan jenis batik yang dihasilkan adalah batik tulis *gentongan*. Saat ini untuk memenuhi kebutuhan

secara komersil, target waktu menjadi penting untuk menyelesaikan batik. Proses pengerjaan batik, seperti membuat motif (*reng-reng*), membatik (*esSean*, dan *kurik*), serta pewarnaan (*nembok / nebbeng, nglorod*) sekarang ini dikerjakan oleh orang atau keluarga yang berbeda. Saat ini, untuk memenuhi selera pasar selain batik tulis juga dihasilkan batik cap.

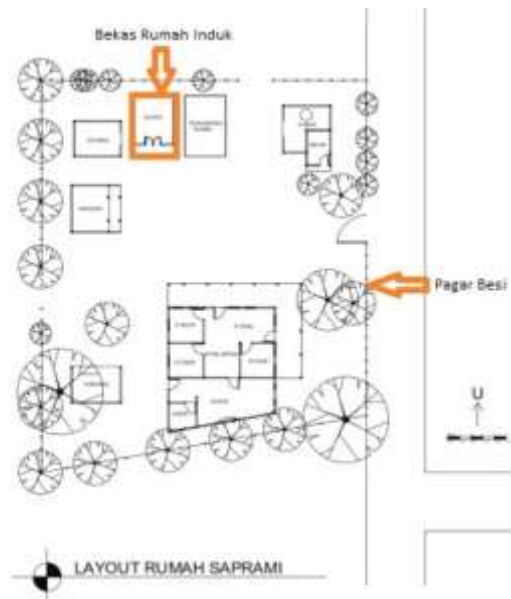
Ruang-ruang yang digunakan untuk melakukan proses pematikan, tidak banyak berubah. Proses membuat motif, dan membatik sampai saat ini lebih banyak dilakukan di serambi, atau di ruang dalam hunian, seperti ruang tamu, dan ruang tidur / kamar. Proses pewarnaan batik yang memerlukan ruang khusus, ditempatkan pada lahan kosong di samping rumah. Jika pada masa lalu ruang khusus ini bersifat tertutup dan sempit, saat ini ruang pewarnaan bersifat terbuka dan luas, hal ini disebabkan proses pewarnaan batik yang mengalami perubahan. Pewarnaan batik *gentongan* memerlukan ruang yang gelap, media perendaman berupa *gentong* berukuran kecil, proses pewarnaan minimal 3 (tiga) bulan, jumlah *gentong* dalam ruang maksimal 3 (tiga) buah. Saat ini menggunakan bahan pewarna sintesis waktu yang diperlukan cukup singkat, proses meluruhkan *malam* dilakukan di tempat yang sama, media perendaman menggunakan tempat yang luas. Tempat menjemur batik setelah proses pewarnaan dilakukan di tempat yang teduh, rata-rata dilakukan di halaman samping, bukan di halaman panjang, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1: Tempat Pewarnaan, Tempat Penjoranan, dan Halaman Panjang.
(Sumber: Analisis, 2017)

Rumah *tonghuh* pada 6 (enam) obyek penelitian berada dekat dengan Langgar. Posisi rumah *tonghuh* 4 (empat) obyek berada pada bagian Selatan menghadap Utara, 1 (satu) obyek (keluarga Hasan) pada sisi Utara menghadap Selatan, dan 1 (satu) obyek (keluarga Saprami) semula menghadap ke Selatan namun karena orang tua pindah rumah *tonghuh* berubah menjadi dapur (Gambar 2). Dari 6 (enam) obyek penelitian yang ada hanya 1 (satu) obyek yang mempunyai luas lahan besar. Keterbatasan lahan ini menyebabkan pembangunan rumah untuk anak perempuan yang menikah diletakkan berhadapan dengan rumah induk, dari arah Barat menuju ke Timur.

Arah Barat merupakan posisi penting, yang menunjukkan superioritas dan Timur adalah inferioritas. Arah hadap rumah induk lebih banyak ke arah Utara, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Susanto (2007), Amin (2006), Nailufar, dkk. (2015). Posisi rumah induk berada dekat dengan Langgar pada bagian Barat sesuai pendapat Wismanantara (2009), dan Wiryoprawiro (1986).



Gambar 2: Rumah Induk Semula Menghadap Selatan, Sekarang Difungsikan sebagai Dapur, dan Pagar Transparan.
(Sumber: Analisis, 2017)

Unsur pembentuk *tanean lanjang* terdiri dari: pagar atau pembatas lahan, Langgar, hunian, halaman panjang, dapur, dan kandang. Pembatas lahan hingga kini belum banyak mengalami perubahan. Pagar keenam obyek penelitian menggunakan bahan bambu, kayu, tanaman, dinding rumah tetangga, dan pagar besi. Hanya 1 (satu) obyek yang menggunakan pagar dari besi, itupun hanya pada bagian yang berbatasan dengan jalan desa, dengan ketinggian pagar 1 meter kecuali pada pintu masuk mencapai 1,5 meter. Penggunaan bahan besi ini dengan pertimbangan lebih tahan lama dan pada saat itu pemilik mempunyai rejeki lebih. Pagar pada 6 (enam) obyek bersifat transparan, hubungan sosial antar penghuni kelompok *tanean lanjang* yang satu dengan lainnya bersifat terbuka (Gambar 2). Tidak terjadi perubahan hubungan sosial antar tetangga; keterbukaan, saling tolong menolong masih terjalin dengan baik.

Keberadaan Langgar pada ke 6 (enam) obyek masih dipertahankan tata letaknya, yaitu pada arah Barat menghadap Kiblat (Gambar 3). Terdapat 1 obyek yang membangun kembali Langgar yang ada dengan bentuk, bahan dan penampilan baru. Pembangunan Langgar dilakukan seiring dengan pendapatan

penghuni yang semakin meningkat. Namun pendapatan tersebut tidak diperoleh dari hasil kerajinan batik, tetapi dari hasil menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) adik ipar yang menempati rumah di sebelah Utara Langgar. Hirarki ruang pada Langgar baru masih tetap dipertahankan, yaitu terdapat perbedaan ketinggian antara serambi dan ruang dalamnya, serambi bersifat terbuka dan ruang dalam tertutup. Sekalipun Langgar yang baru tidak lagi menggunakan lantai panggung, namun ketinggian lantainya lebih tinggi dari bangunan-bangunan lainnya. Bentuk Langgar juga masih mengadopsi bentuk Langgar yang lama, bentuk atap dan keberadaan kolom masih dipertahankan. Perubahan secara fungsi terjadi pada Langgar. Jika pada awalnya Langgar pada bagian serambi berfungsi sebagai tempat pengawasan keamanan, tempat menerima tamu saat ini fungsinya sebagai tempat untuk duduk-duduk saja. Demikian halnya dengan fungsi langgar bagian dalam, pada masa lalu selain sebagai tempat sholat, juga digunakan sebagai tempat mengaji bagi putra-putrinya, bermusyawarah keluarga, dan tempat menginap tamu laki-laki, saat ini hanya difungsikan sebagai tempat sholat dan pengajian. Perubahan fungsi menurut pandangan responden bahwa Langgar adalah tempat yang suci hanya digunakan untuk sholat dan pengajian. Mengaji bagi putra-putrinya saat ini dilakukan di Musholla terdekat, musyawarah keluarga dan tempat menginap tamu ditempatkan didalam hunian. Pada *tanean lanjjang* keluarga Nurhadi Langgar sudah tidak digunakan lagi, karena sudah lapuk dimakan usia. Makna Langgar sebagai tempat yang suci sebagai hubungan secara vertikal dengan Tuhan Yang Maha Kuasa sampai saat ini masih sesuai dengan pendapat Hermanto (2012). Makna menciptakan rasa kekeluargaan yang erat antara generasi tua dan muda, melalui posisi tata letak Langgar terhadap hunian seperti yang diungkapkan Ahsan (2012) mengalami penyempitan makna. Demikian halnya dengan penerusan nilai-nilai luhur yang awalnya dilakukan di Langgar (Hasan, 2008) saat ini sudah beralih di sekolah atau Musholla, tempat putra-putri mereka menempuh pendidikan atau mengaji.



Gambar 3: Posisi Langgar pada Arah Barat Menghadap Kiblat Dekat Rumah Tonghu, dan Orientasi Tanean Lanjang Timur-Barat.

(Sumber: Analisis, 2017)

Halaman panjang di tengah masih dipertahankan hingga kini. Orientasi *tanean lanjjang* pada arah Timur-Barat (Gambar 3). Fungsi *tanean lanjjang* selain sebagai pengikat antar bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, pada masa lalu berfungsi sebagai tempat bermain anak, berbagai kegiatan sosial seperti acara pernikahan, upacara kematian, pengajian, dan lain-lain. *Tanean lanjjang* mengalami penyempitan akibat pembangunan rumah dengan luasan yang besar. Sekalipun tidak terlalu mencolok bentuk *tanean lanjjang* mengalami perubahan akibat bentuk rumah baru yang asimetris. Halaman panjang yang semula berbentuk persegi panjang murni, saat ini lebih bervariasi (Gambar 3). Fungsi *tanean* pada obyek penelitian bertambah menjadi tempat parabola (2 obyek), tempat memelihara burung (1 obyek), dan tempat melakukan proses pembatikan yaitu *nembok / nebbeng* (1 obyek). Proses pembatikan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa halaman panjang cukup rindang, dan luas (Gambar 4). Dapat dikatakan halaman panjang di tengah kelompok bangunan, bentuk dan fungsinya masih dipertahankan hingga kini.



Gambar 4: Tanean Lanjang sebagai Tempat Pembatikan. (Sumber: Survey 2017)

Dapur yang menjadi unsur dari *tanean lanjang*, di kampung batik Tanjung Bumi tidak terletak berseberangan dengan rumah induk. Dapur berada di sebelah atau dibelakang rumah induk (Gambar 5). Dapur yang pada awalnya berada secara terpisah dari hunian, saat ini sebagian besar penghuni membangun ruang dapur menjadi satu dengan hunian. Dapur yang terpisah dari rumah bukan lagi berfungsi sebagai dapur milik bersama seluruh hunian *tanean lanjang*. Saat ini setiap hunian mempunyai dapur sendiri-sendiri, baik terpisah maupun menjadi satu dengan hunian. Namun demikian pada saat acara-acara besar keluarga, dapur terpisah milik orang tua tetap menjadi tempat memasak bersama. Terdapat 2 obyek yang mempunyai dapur di dalam hunian namun tidak lagi digunakan yaitu keluarga Hasan, dan keluarga Kholilul Rohman, hal ini dikarenakan luasan yang sempit, kurang pencahayaan, dan penghawaan, serta untuk keperluan makan masih disediakan orang tua. Dari uraian tersebut diatas, fungsi sosial dapur sebagai pengikat hubungan antar anggota keluarga dalam satu kelompok hunian, maupun dengan tetangga di kampung batik Tanjung Bumi sudah mulai luntur, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Hermanto (2012).

Kandang merupakan kelengkapan unsur didalam *tanean lanjang*, utamanya bagi penghuni yang mempunyai pekerjaan sebagai peternak. Pada obyek kasus terdapat 3 (tiga) kelompok hunian yang mempunyai kandang. Letak kandang

bervariasi, pada rumah keluarga Hasan kandang sapi terletak disebelah Selatan Langgar dan kandang ayam terletak di belakang Langgar (Gambar 5). Kandang kambing di rumah keluarga Saprami terletak di sebelah Selatan Langgar. Kandang ayam milik keluarga Nurhadi terletak diujung Timur dekat dengan dapur. Tata letak kandang sebagian besar jauh dari dapur.

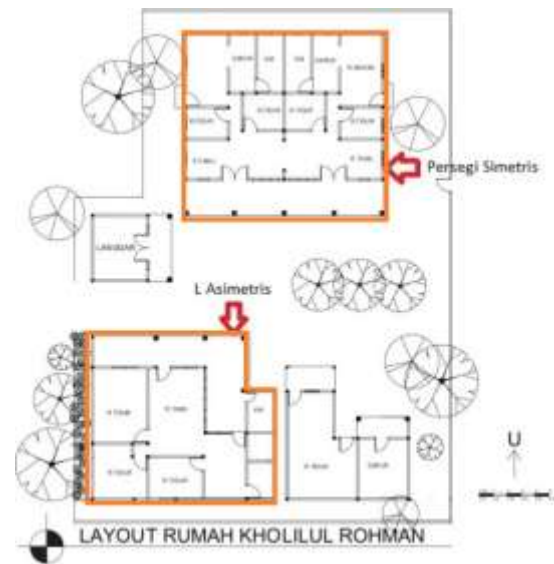


Gambar 5: Tata Letak Langgar, Rumah Tonghu, Dapur, dan Kandang Keluarga Hasan. (Sumber: Analisis, 2017)

Lokasi sumur pada pemukiman *tanean lanjang* kampung batik Tanjung Bumi, didasarkan pada sumber mata air. Lokasi kampung batik Tanjung Bumi yang berada di wilayah pesisir menyebabkan sulit untuk mencari sumber air. Sedapat mungkin letak sumur berada dekat dengan Langgar dan dimiliki oleh satu kelompok *tanean lanjang*. Pada obyek penelitian hanya terdapat 1 (satu) obyek yang mempunyai sumur dekat dengan Langgar, 2 (dua) obyek sumurnya berbagi dengan tetangga, dan 3 (tiga) obyek sumur terletak sesuai dengan sumber mata air. Orientasi kamar mandi yang ada pada semua obyek studi dihindari posisi duduk saat buang hajat menghadap Kiblat. Seringkali posisi *closet* menghadap kearah bak mandi untuk menghindari arah Kiblat. Terlihat bahwa ajaran Islam

diterapkan pada pola tatanan ruang hingga saat ini.

Bentuk dasar hunian yang terdapat pada obyek penelitian dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama bentuk bangunan persegi panjang yang simetris, kedua bentuk bangunan L yang asimetris. Bentuk bangunan persegi dengan tatanan ruang simetris dijumpai pada rumah induk yang tidak berubah dari awal didirikan, dan pada 1 (satu) hunian baru keluarga Kholilul Rohman. Rumah ini diperuntukkan bagi kedua anaknya jika nanti berkeluarga, dengan ruang-ruang yang sama persis, yaitu ruang tamu, 2 (dua) ruang tidur, ruang makan, dapur, dan kamar mandi. Bentuk bangunan persegi dengan tatanan ruang yang tidak simetris terdapat pada hunian yang dibangun pada tahun 2000 an, demikian halnya dengan bentuk L. Hunian bentuk L berorientasi ke halaman tengah, ke jalan, atau ke hunian disampingnya (Gambar 6). Letak serambi pada bentuk hunian yang pertama terdapat pada bagian depan hunian, menghadap ke *tanean lanjang*. Sedangkan letak serambi pada bentuk hunian kedua berada pada sisi depan dan samping membentuk huruf L. Fungsi serambi sebagai tempat untuk kegiatan membuat masih bertahan hingga saat ini. Saat ini serambi berfungsi untuk menerima tamu baik laki-laki ataupun perempuan. Ruang tamu didalam hunian hanya difungsikan untuk menerima tamu yang mempunyai hubungan keluarga. Ruang tamu bersifat privat, digunakan untuk kepentingan keluarga, seperti menonton TV, bersantai, membuat, belajar, dan sebagainya. Serambi juga berfungsi untuk kegiatan sosial maupun keagamaan, seperti pengajian, selamatan, dan arisan. Serambi lebih terbuka, sedangkan ruang dalam lebih tertutup. Dengan demikian ruang dalam menunjukkan sifat privat, hanya orang tertentu yang dapat mengaksesnya, hal tersebut memperkuat pernyataan Hermanto (2012). Sedangkan serambi bergeser menjadi semi publik dari sebelumnya yang bersifat semi privat.



Gambar 6: Bentuk Persegi Simetris, dan Bentuk L Asimetris. (Sumber: Analisis, 2017)

Pada hunian baru tatanan ruang-ruang pada hunian dengan bentuk persegi maupun bentuk L disusun secara asimetris. Pada dasarnya ruang dalam hunian dibagi menjadi dua bagian, bagian depan dan bagian belakang. Pada bagian depan juga dibagi menjadi dua bagian, bagian yang satu diperuntukkan untuk ruang-ruang privat, seperti ruang tidur, bagian lainnya untuk ruang-ruang semi privat, seperti ruang tamu, ruang keluarga. Dapur, dan kamar mandi terletak pada bagian belakang. Jika pada mulanya ruang-ruang yang ada pada bagian dalam hunian terdapat satu sampai 3 (tiga) ruang, yaitu ruang tidur, dan ruang serbaguna, saat ini jumlah ruang lebih dari tiga, yang berupa ruang tidur, ruang tamu/ruang keluarga, ruang makan, dapur, kamar mandi (Gambar 7).

Perubahan pola tatanan ruang di Kampung Batik Tanjung Bumi tidak dipengaruhi oleh perubahan paradigma masyarakat tentang tidak banyak membawa perubahan pada pola tatanan ruang *tanean lanjang* di kampung batik Tanjung Bumi. *Tanean lanjang* (halaman panjang), pagar, letak dan bentuk Langgar, serta serambi hunian merupakan unsur-unsur yang dipertahankan. Ruang-ruang didalam hunian masih bersifat privat, sedangkan serambi pada hunian mengalami perubahan sifat dari semi privat menjadi semi publik. Perubahan terjadi pada susunan, jumlah, dan fungsi

ruang hunian yang lebih kompleks. Perubahan pola tatanan lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan sosial masyarakat, daripada perkembangan kegiatan membatik. Pola tatanan *tanean lanjang* mampu mewadahi perkembangan kegiatan usaha batik. Bentuk hunian *tanean lanjang* masih sesuai dengan makna dan tata cara kehidupan masyarakat saat ini.



Gambar 7: Tatanan Ruang Dalam Keluarga Rawi. (Sumber: Analisis, 2017)

Perubahan pada pola tatanan tidak dipengaruhi oleh perkembangan kegiatan membatik. Bagi kaum perempuan kegiatan membatik hanyalah sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan tambahan, penghasilan utama berasal dari kerja para suami. Sedangkan menurut para suami kegiatan membatik adalah kegiatan kaum perempuan, sekalipun saat ini sudah banyak lelaki yang turut berkecimpung di usaha batik. Perubahan pola tatanan ruang *tanean lanjang* di kampung batik Tanjung Bumi dipengaruhi oleh perubahan kehidupan sosial masyarakat yang lebih banyak dipengaruhi kehidupan modern masyarakat kota.

PENUTUP

Kesimpulan

Perubahan pola tatanan ruang *tanean lanjang* di kampung batik Tanjung Bumi tidak terlalu signifikan. Perubahan yang terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan kehidupan sosial masyarakat yang lebih modern. Terjadi perubahan pada bentuk dan luas halaman panjang. Bentuk halaman tidak lagi persegi panjang murni, dan luasan *tanean lanjang* menjadi lebih sempit. Hal ini disebabkan bentuk dan luas bangunan rumah yang mengalami perubahan. Orientasi hunian tidak hanya pada arah *tanean lanjang* tetapi juga menghadap ke arah jalan. Perubahan terjadi pada bentuk, susunan, jumlah dan fungsi ruang hunian. Bentuk hunian baru persegi panjang dan bentuk L. Susunan ruang hunian asimetris, jumlah ruang hunian lebih dari tiga ruang dengan fungsi ruang lebih kompleks. Pergeseran fungsi ruang terjadi pada serambi hunian yang semula bersifat semi privat menjadi semi publik. Terjadi pergeseran fungsi Langgar yang semula sebagai tempat yang kompleks menjadi terbatas hanya sebagai tempat untuk sholat, pengajian, dan tempat duduk.

Unsur-unsur pembentuk *tanean lanjang* yang masih dipertahankan hingga saat ini antara lain; keberadaan dan fungsi halaman panjang; batas kelompok *tanean lanjang* yang masih bersifat terbuka; tata letak, arah hadap, hirarki dan bentuk Langgar; serta keberadaan serambi pada hunian. Perkembangan kegiatan usaha batik dan kehidupan sosial masyarakat kampung batik Tanjung Bumi dapat ditampung pada pemukiman tradisional *tanean lanjang*. Tata cara dan makna kehidupan masyarakat yang berkembang saat ini masih dapat disesuaikan dengan pemukiman tradisional *tanean lanjang*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang telah mendanai melalui Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan A.F. 2012. *"Tanean Lanjeng Sebuah Filosofi Sempurna dari Madura"*. <http://plat-m.com/tanean> lanjeng sebuah filosofi sempurna dari madura. Diakses 10 Juni 2017.
- Amin, J.J.A., Rifai, M.A., Purnomohadi, N., Faisal, B. 2016. *"Mengenal Arsitektur Lansekap Nusantara"*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 472-477.
- Asmarani, I. K., Antariksa, Ridjal, A.M. 2016. *"Tipologi Elemen Arsitektur Rumah Bangsal di Desa Larangan Luar Pamekasan Madura"*. Tesa Arsitektur: Volume 14. No. 1. 10-22.
- Darjosanjoto, Endang Titi Sunarti, 2006, *"Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman"*. ITS press. Surabaya.
- Hasan, N., 2008. *"Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)"*. KARSA. Vol. XIII. No. 1. 71-86.
- Hermanto, H. 2012. *"Jati Diri Arsitektur Islam"*. <http://arsitekturlokalunsiq.blogspot.co.id/2012/03/jati-diri-arsitektur-islam.html>. Diakses 25 Januari 2017.
- Ma'arif, S. 2015. *"The History of Madura"*. Yogyakarta. Araska. 176-179.
- Mukhlisah, Antariksa, Wijayanto T. 2011. *"Pola Permukiman Tradisional Madura Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep"*. Prosiding Seminar Nasional Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana. "Teritorialitas, Pariwisata, dan Pembangunan Daerah". 1-8.
- Ridjal, A.M. 2014. *"Perubahan Fungsi Ruang Taneyan Lanjhang pada Masyarakat Migran Madura di Desa Krajan Jember"*. RUAS. Volume 12. No 2. 69-78.
- Susanto E. 2007. *"Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura"*. KARSA: Vol. XII, No. 2, 96-103.
- Tarigan, R. 2015. *"Tantangan Pelestarian Dan Perubahan Terhadap Manfaat Ruang Tradisional Akibat Pengaruh Kegiatan Industri Rumah Tangga Studi Kasus Rumah Tinggal Tradisional Kudus"*. Arsitektur KOMPOSISI. Volume 11. Nomor 2. 77-84.
- Tulistyantoro, L. 2005. *"Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura"*. Dimensi Interior. Vol. 3. No. 2: 137-152.
- Wiryoprawiro, Z.M. 1986. *"Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif"*. Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional. FTSP ITS Surabaya. 141-151.
- Wismantara, P.P. 2009. *"Politik Ruang Gender Permukiman Taneyan Lanjhang Sume-nep"*. EGALITA. Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender. Volume IV. Nomor 2. 185-198.